

SASARAN ATAU OBYEK EVALUASI PENDIDIKAN DAN PENILAIAN BERBASIS SEKOLAH

Oleh: Muh. Akib, D
(Dosen STAI DDI Pinrang)

Abstract

Evaluasi adalah suatu proses yang terus menerus, bukan hanya pada akhir pengajaran, tetapi dimulai sebelum dilaksanakannya pengajaran sampai dengan berakhirnya pengajaran, yaitu dilakukan baik di kelas, di sekolah secara umum, maupun bersifat nasional, meskipun evaluasi tersebut mempunyai kelebihan-kelebihan dan kelemahan-kelemahan. Proses evaluasi senantiasa diarahkan ke tujuan tertentu, yakni untuk mendapatkan jawaban-jawaban tentang bagaimana memperbaiki pengajaran. Evaluasi menuntut penggunaan alat-alat ukur yang akurat dan bermakna untuk mengumpulkan informasi yang dibutuhkan guna membuat keputusan. Dengan demikian, evaluasi merupakan proses yang berkenaan dengan pengumpulan informasi yang memungkinkan kita menentukan tingkat kemajuan pengajaran dan bagaimana berbuat baik pada waktu-waktu mendatang. Sehubungan dengan fungsi-fungsi evaluasi di atas maka dapat ditentukan sejumlah jenis yang dinilai sebagai berikut: evaluasi kognitif, yakni untuk menentukan angka kemajuan hasil belajar para siswa dari sisi intelektualnya. Kedua, evaluasi afektif, yaitu menentukan para siswa sejauh mana penilaian pendidik/guru tentang kelakuan siswa. Ketiga, evaluasi psikomotoris yakni, menentukan angka kemajuan para siswa tentang keterampilan yang dimiliki.

Keyword: Evaluasi, Berbasis Sekolah, Psychomotoric.

1. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Istilah evaluasi sering juga diidentikkan dengan *measurement*, yakni pengukuran untuk mengetahui keadaan terhadap sesuatu.¹ Evaluasi dalam arti pengukuran biasanya dilakukan dengan memakai ukuran-ukuran tertentu misalnya; meter mengukur tinggi, thermometer untuk mengukur suhu, gram untuk mengukur berat, membaca Alquran luar kepala untuk mengukur kemampuan menghafal Alquran dan lain-lain.² Di samping evaluasi dalam arti pengukuran, ditemukan ada pula kata lain yang searti dan relatif lebih masyhur dalam pendidikan yakni tes, ujian, dan ulangan.

Kegiatan evaluasi, memiliki arti penting dalam dunia pendidikan. Dalam hal ini, ada tiga alasan tentang pentingnya evaluasi pendidikan dalam proses kegiatan belajar mengajar. *Pertama*, berkepentingan untuk perumusan prosedur pelaksanaan proses belajar mengajar, sehingga nantinya akan diketahui apakah tujuan pendidikan sudah tercapai dengan baik. *Kedua*, kegiatan evaluasi terhadap

hasil belajar merupakan salah satu ciri dari pendidik profesional. *Ketiga*, evaluasi merupakan manajemen kontrol dalam proses belajar mengajar.³ Karena evaluasi pendidikan memiliki arti penting, maka kelihatan adanya hubungan interpendensi antara tujuan pendidikan, dan proses belajar-mengajar, di mana tujuan tersebut akan dapat tercapai secara maksimal bilamana evaluasi yang dilakukan sesuai dengan prosedur.

Untuk mengevaluasi keberhasilan dalam proses belajar mengajar, maka yang terpenting untuk dinilai adalah aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotorik. Ketiga aspek ini, saling terkait antara satu dengan yang lainnya dan ia tidak berdiri sendiri. Penilaian terhadap ketiganya hendaknya dijelaskan secara gamblang sehingga siswa dapat merencanakan kerja-kerjanya untuk memenuhi standar yang dinilai oleh mereka.

Dengan demikian, penilaian sangat erat kaitannya dengan evaluasi. Apabila dilihat dari prosedur kerjanya, penilaian memiliki pengertian yang hampir sama dengan kegiatan *research*. Keduanya sama-sama merupakan kegiatan untuk memperoleh gambaran tentang keadaan suatu obyek melalui proses penelaahan secara logik dan sistematis, membutuhkan data empirik untuk membuat kesimpulan, dan menuntut syarat keahlian bagi pelakunya.

Dalam pelaksanaan evaluasi pendidikan, dan pendidikan agama Islam pada khususnya, nilai dinyatakan dengan menggunakan simbol. Simbol nilai bermacam-macam sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang ada. Nilai dapat dinyatakan dengan apapun, yang penting sebelum digunakan simbol itu sudah diketahui maksud dan tanda-tandanya. Simbol dapat berupa angka-angka, huruf, kata-kata singkat dan lain sebagainya.⁴ Untuk mengetahui lebih lanjut tentang masalah evaluasi pendidikan dan aspek-aspek terpenting dalam menilai keberhasilan belajar, maka pembahasan tentangnya sangatlah penting untuk dikaji secara cermat dan mendalam.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan hal tersebut di atas, maka permasalahan yang akan dikaji adalah:

1. Bagaimana evaluasi keberhasilan belajar siswa ditinjau dari aspek kognitif, afektif dan psikomotoriknya?
2. Bagaimana penilaian berbasis sekolah ditinjau dari aspek bentuknya, kepatutannya, dan penguasaan kompetensi?

2. PEMBAHASAN

A. Evaluasi dalam Aspek Kognitif

Istilah kognitif berasal dari kata *cognition* yang padanannya *knowing*, berarti mengetahui. Dalam arti yang luas *cognition* ialah perolehan, penataan, dan penggunaan pengetahuan. Dalam perkembangan selanjutnya, istilah kognitif yang dalam bahasa Indonesia disebut “kognisi” adalah salah satu domain atau wilayah ranah psikologis manusia yang meliputi setiap perilaku mental yang berhubungan dengan pemahaman, pertimbangan, pengilahan informasi, pemecahan masalah, kesengajaan. Atau dengan kata lain, aspek kognitif yang merupakan bagian dari *cognitive sciences* itu adalah sebuah disiplin psikologi yang khusus membidangi

penelitian dan pembahasan mengenai segala hal yang berhubungan dengan *cognitive person*, yakni ranah cipta pada setiap manusia, seperti proses penerimaan, pengolahan, penyimpanan, dan perolehan kembali informasi dari sistem memori (akal) manusia.⁵

Kognitif memiliki enam taraf yang meliputi pengetahuan (taraf yang paling rendah) sampai evaluasi (taraf yang paling tinggi).⁶ *Pertama*, pengetahuan (*knowledge*) yang mencakup ingatan. Dalam rangka penilaian, tes ingatan hampir tidak menuntut lebih daripada mengingat kembali. *Kedua*, pemahaman (*comprehension*) yang memerlukan kemampuan menangkap makna dari sesuatu konsep. *Ketiga*, penerapan (*aplikasi*), yakni kesanggupan menerapkan abstraksi dalam suatu situasi kongkrit. *Keempat*, analisis yakni kesanggupan mengurai suatu integritas menjadi unsur-unsur atau bagian-bagian yang mempunyai arti. *Kelima*, sintesis, yakni menekankan suatu kesanggupan menyatukan unsur-unsur menjadi satu integritas. *Keenam*, evaluasi, yakni kesanggupan memberikan keputusan tentang nilai sesuatu berdasarkan kriteria yang dipakainya.

Evaluasi atau penilaian yang dilakukan untuk menilai proses dan hasil belajar siswa dalam aspek kognitif adalah mencakup semua materi unsur pokok pendidikan.⁷ Sekurang-kurangnya ada dua macam kecakapan kognitif siswa yang amat perlu dikembangkan segera khususnya guru, yakni *pertama*, strategi belajar memahami isi materi pelajaran, dan *kedua* strategi menyakini arti penting isi materi pelajaran dan aplikasinya serta menyerap pesan-pesan moral yang terkandung dalam materi pelajaran tersebut.⁸ Tanpa adanya pengembangan dua macam kecakapan kognitif ini, agaknya siswa sulit diharapkan mampu mengembangkan ranah afektif dan psikomotor nya sendiri.

Strategi adalah sebuah istilah populer dalam psikologi kognitif, yang berarti prosedur mental yang berbentuk tatanan tahapan yang memerlukan alokasi upaya-upaya yang bersifat kognitif dan selalu dipengaruhi oleh pilihan-pilihan kognitif atau pilihan-pilihan kebiasaan belajar siswa. Pilihan kebiasaan belajar ini secara garis besar terdiri atas dua. *Pertama*, menghafal prinsip-prinsip yang terkandung dalam materi; dan *kedua* mengaplikasikan prinsip-prinsip materi.

Preferensi kognitif yang pertama pada umumnya timbul karena dorongan luar (*motif ekstrinsik*) yang mengakibatkan siswa menganggap belajar hanya sebagai alat pencegah ketidaklulusan atau ketidakaikan. Aspirasi yang dimilikinya pun bukan ingin menguasai materi secara mendalam, melainkan sekedar asal lulus atau naik kelas semata. Sebaliknya, preferensi kognitif yang kedua biasanya timbul karena dorongan dalam diri siswa sendiri (*motif intrinsik*), dalam arti siswa tersebut memang tertarik dan membutuhkan materi-materi pelajaran yang disajikan gurunya. Tugas guru dalam hal ini ialah menggunakan pendekatan metode yang memungkinkan para siswa menggunakan strategi belajar yang berorientasi pada pemahaman yang mendalam terhadap isi materi pelajaran. Seiring dengan upaya ini, guru juga diharapkan mampu menjauhkan para siswa dari strategi dan preferensi akan yang hanya mengarah ke aspirasi asal naik atau lulus.⁹ Selanjutnya, guru juga dituntut untuk mengembangkan kecakapan kognitif para siswa dalam memecahkan masalah dengan menggunakan pengetahuan yang dimilikinya dan keyakinan-keyakinan terhadap pesan-pesan moral atau nilai-nilai

yang terkandung dan menyatu dalam pengetahuannya. Sehubungan dengan upaya ini, guru diharapkan tidak bosan-bosan melakukan evaluasi terhadap hasil belajar siswa dalam aspek kognitifnya.

Evaluasi keberhasilan belajar siswa dalam aspek kognitif (ranah cipta) ini, dapat dilakukan dengan berbagai cara, baik dengan tes tertulis maupun lisan dan perbuatan. Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa karena semakin membengkaknya jumlah siswa di sekolah-sekolah, tes lisan dan perbuatan saat ini semakin jarang digunakan.

Penilaian terhadap hasil belajar siswa selama ini, banyak dilakukan dengan tes tertulis, yang diistilahkan dengan “ulangan” dan “ulangan umum” yang dulu disebut “tes hasil belajar” atau THB dan “tes prestasi belajar” atau TPB. Di samping itu, penilaian hasil belajar pada akhir jenjang pendidikan biasa disebut dengan istilah “evaluasi belajar tahap akhir nasional” atau EBANAS yang kini disebut Ujian Akhir Nasional (UAN). Khusus untuk mengevaluasi kemampuan analisis dan sintesis siswa, kelihatannya tepat untuk dilakukan dengan cara menggunakan tes essay, karena tes ini adalah ragam untuk mengevaluasi kemampuan siswa dalam menguasai materi pelajaran

B. Evaluasi dalam Aspek Afektif

Keberhasilan pengembangan ranah kognitif tidak hanya akan membuahkan kecakapan kognitif, tetapi juga menghasilkan kecakapan ranah afektif. Evaluasi dalam ranah afektif ini, lebih ditekankan pada unsur pokok akhlak.¹⁰ Seorang guru agama yang piawai dalam mengembangkan kecakapan kognitif, akan berdampak positif terhadap ranah afektif siswa. Peningkatan kecakapan afektif ini, antara lain berupa kesadaran beragama yang mantap. Misalnya saja, apabila seorang siswa diajak kawannya untuk berbuat tidak senonoh seperti melakukan seks bebas, dan atau meminum minuman keras, ia akan serta merta menolak dan bahkan berusaha mencegah perbuatan asusila itu dengan segenap daya dan upayanya.

Dalam merencanakan penyusunan instrumen tes prestasi siswa yang berdimensi afektif (ranah rasa), jenis-jenis prestasi internalisasi dan karakterisasi seyogyanya mendapat perhatian khusus. Alasannya, karena kedua jenis prestasi ranah rasa itulah yang lebih banyak mengendalikan sikap dan perbuatan siswa.

Mengenai afektif ini, terdiri atas lima taraf, yakni ; (1) memperhatikan, di mana taraf ini berkenaan dengan kepekaan pelajar terhadap rangsangan fenomena yang datang dari luar; (2) merespon, di mana pada taraf ini pelajar sudah lebih dari sekedar memperhatikan fenomena. Ia sudah memiliki motivasi yang cukup; (3) menghayati nilai, di mana pada taraf ini pelajar sudah menghayati dan menerima nilai; (4) mengorganisasikan, dimana pada taraf ini pelajar mengembangkan nilai-nilai ke dalam suatu sistem organisasi; (5) menginternalisasi diri, dan inilah taraf tertinggi, di mana pelajar telah mendarahdaging serta mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya.

Salah satu bentuk evaluasi afektif yang populer ialah tes “skala likert” yang tujuannya untuk mengidentifikasi kecenderungan sikap siswa. Bentuk skala ini menampung pendapat yang mencerminkan sikap sangat setuju, ragu-ragu, tidak setuju dan sangat tidak setuju. Rentang skala ini diberi skor 1 sampai 5, atau

1 sampai 7 bergantung kebutuhan dengan catatan skor-skor itu dapat mencerminkan sikap-sikap mulai sangat “ya” sampai sangat “tidak”. Perlu pula dicatat, untuk memudahkan identifikasi jenis ke-cenderungan afektif siswa yang representatif item-item skala sikap sebaiknya dilengkapi dengan label/identitas sikap yang meliputi (1) doktrin, yakni pendirian; (2) komitmen, yakni ikrar setia untuk melakukan atau meninggalkan suatu perbuatan; (3) penghayatan, yakni pengalaman batin; (4) wawasan, yakni pandangan atau cara memandang sesuatu. Cara lain menyusun instrumen skala sikap dan atau akhlak siswa dapat juga ditempuh dengan menggunakan skala ciptaan Osgood yang disebut *semantic differential*. Hal lain yang perlu diingat adalah bahwa guru yang hendak menggunakan skala sikap ialah bahwa dalam evaluasi ranah rasa yang dicari bukan sekedar benar dan salah, melainkan sikap atau kecenderungan setuju atau tidak setuju.¹¹ Untuk lebih memperjelas uraian ini, penulis sajikan sebuah contoh sikap terhadap penyalahgunaan narkoba sebagai berikut:

TABEL TENTANG
SIKAP SISWA TERHADAP
PENYALAHGUNAAN NARKOBA

Pernyataan	Skala Sikap				
	Sangat Tidak setuju			Sangat setuju	
1. Penyalahgunaan narkoba apapun alasannya tidak dapat dibenarkan/haram (D)	1	2	3	4	5
2. Penyalahgunaan narkoba tidak hanya merusak jasmani saja, tetapi juga merusak rohani (P)	1	2	3	4	5
3. Menghindari penyalahgunaan narkoba hukumnya wajib (K)	1	2	3	4	5
4. Masyarakat membenci penyalahgunaan narkoba (W)	1	2	3	4	5

Catatan: (D) Doktrin
(K) Komitmen
(P) Penghayatan
(W) Wawasan

Tugas siswa yang dievaluasi adalah memilih alternatif sikap sesuai dengan keadaan dirinya, sebagaimana pernyataan dalam tabel di atas, kemudian siswa tersebut memberi tanda cek (√) pada ruang bernomor yang dengan kecenderungan sikapnya.

C. Evaluasi dalam Aspek Psikomotorik

keberhasilan pengembangan ranah kognitif juga akan berdampak positif terhadap perkembangan ranah psikomotorik. Kecakapan psikomotorik adalah sagal amal jasmaniah yang kongkrit dan muda diamati baik kuantitasnya maupun

kualitasnya, karena sifatnya yang terbuka. Jadi kecakapan psikomotorik siswa adalah merupakan manifestasi wawasan pengetahuan dan kesadaran serta sikap mentalnya. Dalam pendidikan Islam, penilaian terhadap aspek psikomotorik terutama ditekankan pada unsur pokok ibadah, misalnya shalat, kemampuan baca tulis Alquran, dan semisalnya.¹² Evaluasi dalam aspek psikomotorik ini, dapat dibedakan atas lima taraf, sebagai berikut; (1) persepsi, yakni mencakup kemampuan menafsirkan rangsangan, peka terhadap rangsangan, dan mendiskriminasikan rangsangan; (2) kesiapan, yakni mencakup tiga aspek, yaitu intelektual, fisis, dan emosional; (3) gerakan terbimbing, yakni kemampuan-kemampuan yang merupakan bagian dari keterampilan yang lebih kompleks; (4) gerakan terbiasa, yakni terampil melakukan suatu perbuatan; dan (5) gerakan kompleks, yakni melakukan perbuatan motoris yang kompleks dengan lancar, luwes, gesit, atau lincah.¹³

Cara yang dipandang tepat untuk mengevaluasi keberhasilan belajar yang berdimensi rana psikomotor (ranah karsa) adalah observasi. Observasi dalam hal ini, dapat diartikan sebagai sejenis tes mengenai peristiwa, tingkah laku, atau fenomena lain, dengan pengamatan langsung.

Guru yang hendak melakukan observasi perilaku psikomotorik siswa-siswanya syogyanya mempersiapkan langkah-langkah yang cermat dan sistematis menurut pedoman yang terdapat dalam lembar format observasi yang sebelumnya telah disediakan baik oleh sekolah maupun guru itu sendiri. Untuk lebih jelasnya penulis membuat contoh evaluasi kecakapan ranah karsa siswa dalam melaksanakan ibadah shalat, berikut ini:

TABEL TENTANG
FORMAT OBSERVASI KECAKAPAN
BERIBADAH SHALAT

No	Jenis-jenis Kegiatan	Pelaksanaan Kegiatan	
		Ya	Tidak
1	Takbiratul Ihram (membaca takbir dan mengangkat kedua belah tangan)
2	Berdiri (cara berdiri dan meletakkan kedua belah tanga)
3	Ruku dan I'tidal
4	Sujud dan duduk antara dua sujud
5	Duduk tasyahud awal
6	Duduk tasyahud akhir
7	Ucapan salam dan gerakannya

Penilaian atas kecakapan melaksanakan ibadah shalat itu didasarkan pada ada atau tidak adanya kegiatan yang tercantum di dalam format observasi. Titik pada kolom "ya" dan kolom "tidak" hendaknya diisi oleh guru dengan cara membubuhkan tanda cek (√) sesuai dengan kenyataan. Penulisan nama atau nomor pokok siswa dapat dilakukan pada bagian sudut atas lembar observasi jika

tes dilakukan secara individual. Jika tes dilakukan secara berkelompok, penulisan kata perempuan dan laki-laki (sebagai kelompok jenis kelamin) dapat pula dilakukan sebagai salah satu alternatif.

III. PENILAIAN BERBASIS SEKOLAH DITINJAU DARI ASPEK BENTUK KEPATUTANNYA, DAN PENGUASAAN KOMPETENSI

A. Bentuk Penilaian

Dalam pelaksanaan evaluasi pendidikan pada umumnya dan pendidikan agama Islam pada khususnya, nilai dinyatakan dengan menggunakan simbol. Penilaian dengan simbol angka merupakan yang biasa dan masih umum dilaksanakan di sekolah. Simbol dengan angka kadang-kadang dinyatakan dengan angka 0 (nol) sampai dengan angka 10 (sepuluh), atau 0 sampai 100. Hal inipun kadang-kadang masih diberi variasi, misalnya dengan tambahan tamba (+), tanda kurang (-), atau dengan tambahan angka (1/2) dan lain-lain sebagainya.¹⁴ Di samping itu, adakalanya juga dilaksanakan penilaian dengan simbol huruf yang merupakan salah satu usaha mengurangi berbagai kelemahan yang ada pada simbol angka. Karena dalam pemberian nilai dengan angka kadang-kadang mendapat kesan yang tidak baik.¹⁵

Secara garis besar, bentuk penilaian berbasis sekolah terdiri atas dua macam, yaitu ; bentuk objektif dan bentuk subjektif.¹⁶ Berikut ini akan dijelaskan kedua bentuk penilaian tersebut:

1. Bentuk Objektif

Bentuk obyektif biasanya diwujudkan dalam bentuk-bentuk alternatif jawaban, pengisian titik-titik, dan pencocokan satu pernyataan. Bentuk ini, lazim juga disebut teks objektif, yakni tes yang jawabannya dapat diberi skor nilai secara lugas (seadanya) menurut pedoman yang ditentukan sebelumnya. Ada lima macam penilaian yang termasuk dalam evaluasi ragam objektif ini, sebagai berikut:

a. Penilaian benar-salah

Penilaian benar-salah merupakan alat evaluasi yang paling ber-sahaja baik dalam hal susunan item-ietemnya maupun dalam hal cara menjawabnya. Soal-soal dalam bentuk ini, hanya dua macam, yakni "B" jika pernyataan tersebut benar dan "S" jika salah. Apabila soal-soalnya disusun dalam bentuk pertanyaan, biasanya alternatif jawaban yang harus dipilih ialah "ya" atau "tidak".

b. Pilihan ganda

Pilihan ganda biasa disebut *multiple choice* yang berisi pertanyaan atau pernyataan yang dapat dijawab dengan memilih salah satu dari empat atau lima alternatif jawaban yang mengiringi soal. Cara yang sangat lazim dilakukan ialah menyilang (X) salah satu huruf ; a, b, c, d, atau e yang menandai alternatif jawaban yang benar.

c. Pencocokan (menjodohkan)

Tes pencocokan biasa disebut *matching test* yang disusun dalam dua daftar yang masing-masing memuat kata, istilah, atau kalimat yang

diletakkan bersebelahan. Tugas siswa adalah menjawab item-item soal ialah mencari pasangan yang selaras antara kalimat atau istilah yang ada pada daftar “A” dengan daftar “B” terdiri atas item-item yang ditandai huruf a, b, c, d dan seterusnya.

d. Tes isian

Alat tes isian biasanya berbentuk cerita atau karangan pendek, yang pada bagian-bagian yang memuat istilah atau nama tertentu dikosongkan. Tugas siswa dalam hal ini berfikir untuk menemukan kata-kata yang relevan dengan karangan tersebut. lalau kata-kata itu dituliskan pada titik-titik atau ruang kosong yang terdapat pada badan karangan tadi.

e. Tes pelengkapan (melengkapi)

Cara menyelesaikan tes melengkapi pada dasarnya sama dengan cara menyelesaikan tes isian. Perbedaannya terletak pada kalimat-kalimat yang digunakan sebagai instrumen. Dalam tes melengkapi, kalimat-kalimat itu tersusun dalam bentuk karangan atau cerita pendek tetapi dalam bentuk yang masing-masing berdiri sendiri.

Untuk mengetahui secara jelas perbedaan antara tes isian dan tes pelengkapan, maka berikut ini diberikan contohnya masing-masing:

1) Contoh tes isian:

Isilah titik dibawah ini dengan kata-kata yang benar!

“atas berkat rahmat Yang Maha Kuasa dan dengan didorongkan oleh keinginan, supaya berkehidupan kebangsaan yang maka rakyat Indonesia menyatakan dengan ini”.

2) Contoh tes pelengkapan:

Isilah titik yang ada pada setiap kalimat dibawah ini dengan kata-kata yang sesuai !

PROKLAMASI

Kami bangsa Indonesia dengan ini menjatakan Indonesia. Hal-hal jang mengenai pemindahan kekoesaan d.l.l.dengan tjara seksama dan dalam tempo jang sesingkat-singkatnja.

....., hari 17 boelan 8 tahoen '45

*Atas namaIndonesia
..... / Hatta*

2. Bentuk Subyektif

Alat evaluasi yang berbentuk penilaian subjektif adalah alat pengukur prestasi belajar yang jawabannya tidak dinilai dengan skor atau angka pasti, seperti yang digunakan untuk evaluasi objektif. Hal ini disebabkan banyaknya ragam gaya jawaban yang diberikan oleh siswa. Instrumen evaluasi mengambil bentuk essay *examination*, yakni soal ujian mengharuskan siswa menjawab setiap pernyataan dengan cara menguraikan atau dalam bentuk karangan bebas.

Tes esai tidak hanya mampu mengungkapkan materi hasil jawaban siswa tetapi juga cara atau jalan yang ditempuh untuk memperoleh jawaban.

Di samping itu, tes esai dapat mendorong siswa untuk berpikir kreatif, kritis, bebas, mandiri, tetapi tanpa melupakan tanggung jawab. Mengenai sikap subjektif guru penilaian tidak perlu menjadi halangan penggunaan tes ini, sebab seperti objektivitas, subjektivitas juga ada batasnya.

B. Kepatutan dan Penguasaan Kompetensi

Dalam memberikan penilaian, harus ada kepatutan bagi setiap guru yang mengadakan penilaian. Ada dua macam kepatutan yang amat populer dalam mengevaluasi atau menilai tingkat keberhasilan/prestasi belajar. *Pertama* adalah *norm-referencing* atau *norm referenced assessment*, dan yang *kedua* adalah *criterion-referencing* atau *criterion referenced assessment*.¹⁷ Di Indonesia, pendekatan kepatutan ini, lazim disebut pe-nilaian acuan norma (PAN), dan penilaian acuan kriteria (PAK).

Berdasarkan kepatutan PAN, maka prestasi belajar seorang peserta didik diukur dengan cara membandingkannya dengan prestasi yang dicapai teman-teman sekelas atau sekelompoknya. Jadi, pemberian skor atau nilai peserta didik tersebut merujuk pada hasil perbandingan antara skor-skor yang diperoleh teman-teman sekelompoknya dengan sekornya sendiri. Sedangkan berdasarkan kepatutan PAK, maka pengukuran prestasi belajar dengan cara membandingkan pencapaian seorang siswa dengan pelbagai perilaku ranah yang telah ditetapkan secara baik sebagai patokan absolut. Dalam hal dua jenis kepatutan ini, harus ada suatu kriteria yang menjadi acuannya, yakni ; kontinyutas, konsistensi, komprehensiveness, dan validitas.¹⁸ Kepatutan memperoleh nilai dengan tingkat intelegensia siswa tergantung pula pada keahlian guru menyusun soal ujian. Dengan soal yang baik dan tepat akan diperoleh gambaran prestasi yang sesungguhnya.

Dalam upaya menghasilkan kepatutan dalam hal penilaian, maka yang perlu diperhatikan adalah soal-soal untuk semua topik harus seimbang, menanyakan soal sesuai bahan yang telah diajarkan, soal tersebut tidak merupakan pertanyaan yang membingungkan, soal harus mudah dimengerti, dan dapat dikerjakan oleh mayoritas siswa.

Agar soal-soal yang diajukan kepada siswa sesuai dengan standar yang berbasis kompetensi, maka ia harus disusun berdasarkan tujuan instruksional pembelajaran.¹⁹ Karena demikian halnya, maka peserta didik harus berkompetensi. Kompetensi yang dimaksud di sini adalah merupakan perpaduan dari pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. John F. Burke menyatakan bahwa:

*Competency is a knowledge, skills, and abilities or capabilities that a person achieves, which become part of his or her being to the extent he or she can satisfactorily perform particular cognitive, effective, and psychomotor behaviors.*²⁰

Artinya:

Kompetensi diartikan sebagai pengetahuan, keterampilan dan suatu kemampuan yang dikuasai oleh seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya, sehingga ia dapat melakukan perilaku-perilaku kognitif, afektif dan psikomotorik dengan sebaik-baiknya.

Berdasarkan kutipan di atas, maka dipahami bahwa kompetensi adalah penguasaan terhadap suatu tugas, keterampilan, sikap, dan atau apresiasi, yang sangat diperlukan untuk menjangkau keberhasilan. Kompetensi yang harus dikuasai peserta didik perlu dinyatakan sedemikian rupa agar dapat dinilai, sebagai wujud hasil belajar peserta didik yang mengacu pada pengalaman langsung. Peserta didik harus mengetahui tujuan belajar, dan tingkat-tingkat penguasaan yang akan digunakan sebagai kriteria pencapaian secara eksplisit, dikembangkan berdasarkan tujuan-tujuan yang telah ditetapkan, dan memiliki kontribusi terhadap kompetensi-kompetensi yang sedang dipelajari.

IV. PENUTUP

Berdasar pada permasalahan yang telah ditetapkan dan kaitannya dengan uraian-uraian yang telah dijelaskan, maka dapat dirumuskan kesimpulan bahwa untuk mengevaluasi keberhasilan dalam proses belajar mengajar, maka yang terpenting untuk dinilai adalah aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotorik. Ketiga aspek ini, saling terkait antara satu dengan yang lainnya dan ia tidak berdiri sendiri.

1. Aspek kognitif adalah ranah cipta siswa dimana evaluasi yang dilakukan adalah untuk menilai proses dan hasil belajarnya yang mencakup semua materi unsur pokok pendidikan.
2. Aspek afektif adalah ranah rasa siswa dimana evaluasi dalam ranah afektif ini, lebih ditekankan pada unsur pokok akhlak.
3. Aspek psikomotorik adalah ranah karsa siswa, dimana evaluasi dalam ranah psikomotorik terutama ditekankan pada unsur realisasi amal siswa, misalnya misalnya ibadah shalat.

Karena aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik tidak berdiri sendiri, maka untuk menghasilkan nilai yang maksimal terhadap ketiganya diperlukan penilaian berbasis sekolah berdasarkan kurikulum yang berbasis kompetensi. Dalam pencapaian tujuan ini, maka siswa diharuskan memiliki kemauan keras dan para guru harus memiliki keahlian sesuai bidangnya, terutama keahlian membuat soal menurut bentuknya, sehingga penilaian itu muncul penuh kejujuran dan kepatutan. Dengan demikian, kurikulum berbasis kompetensi harus diterapkan di sekolah, sehingga pelaksanaan evaluasi pendidikan dapat efektif, efisien, dan berhasil guna.

Endnotes:

¹Lihat Robert L. Thorndike dan Elisabeth P. Hagen *Measurement and Aevaluation in Psychology and Education Fourth Edition* (Newy York: John Wiley and Sons, t.th), h. 3.

²Lihat Mappanganro, *Implementasi Pendidikan Islam di Sekolah* (Cet.I; Ujung Pandang: Yayasan Ahkam, 1996), h. 99.

³Lihat Julian C. Stanley dan Kenneth D Hopkins, *Educational and Psycological Measurement and Evaluation* (New Delhi: Prentive Hal Private Limited, 1978), h. 6.

⁴Mappanganro, *op. cit.*, h. 116.

-
- ⁵Robert L. Thorndike dan Elisabeth P. Hagen, *op. cit.*, h. 336-337.
- ⁶W. James Popham dan Evi L. Baker, *Teknik Mengajar secara Sistematis* (Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 1992), h. 29.
- ⁷Mappanganro, *op. cit.*, 117.
- ⁸Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar* (Cet. II; Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2003), h. 51.
- ⁹John W. M. Rothney, *Evaluation of Learning* dalam Charles E. Skinner, *Educational Psychology* (New Delhi: Prencite-Hall Inc, 1984), h. 686.
- ¹⁰H. Mappanganro, *loc cit.*
- ¹¹Robert L. Thorndike dan Elisabeth P. Hagen, *op. cit.*, h. 440-441.
- ¹²Mappanganro, *loc. cit.*
- ¹³Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya* (cet. IV; Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h. 17-18.
- ¹⁴H. Mappanganro, *op. cit.*, h. 116.
- ¹⁵Misalnya, bahwa peserta didik yang mendapat nilai 8 (dianggap) dianggap kepintaran-nya dua kali lipat dari pelajar yang mendapat nilai 4 (empat). Dedangkan menggunakan nilai dengan huruf misalnya; bahwa peserta didik mendapat nilai A dengan peserta yang mendapat nilai C, tidak ada kesan sebagaimana pada nilai angka yang telah dikemukakan. Uraian lebih lanjut, lihat *ibid.*
- ¹⁶Muhibbin Syah, *op. cit.*, h. 201. Bandingkan dengan Mappanganro, *op. cit.*, h. 110-113.
- ¹⁷Lihat Richard Tardif, *The Penguin Macquarie Dictionary of Australian Education* (Ringwood Victoria: Penguin Books Australia, ltd, 1987), h. 131.
- ¹⁸Baego Ishak, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek* (Cet. I; Ujungpandang: Berkah Utami, 1980), h. 145-149.
- ¹⁹*Ibid.*, h.163.
- ²⁰John W. Burke, *Competency Based Education and Training* (London New York: The Falmer Press, 1995), h. 45.

DAFTAR PUSTAKA

- Burke, John W. *Competency Based Education and Training*. London New York: The Falmer Press, 1995.
- Ishak, Baego. *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*. Cet. I; Ujungpandang: Berkah Utami, 1980.
- Mappanganro, *Implementasi Pendidikan Islam di Sekolah*. Cet. I; Ujung Pandang: Yayasan Ahkam, 1996.
- Popham, W. James dan Evi L. Baker, *Teknik Mengajar secara Sistematis*. Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 1992
- Rothney, John W. M.. *Evaluation of Learning* dalam Charles E. Skinner, *Educational Psychology*. New Delhi: Prencite-Hall Inc, 1984
- Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Cet. IV; Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Stanley, Julian C dan Kenneth D Hopkins, *Educational and Psyicological Measurement and Evaluation*. New Delhi: Prentive Hal Private Limited, 1978
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Belajar*. Cet. II; Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2003.
- Tardif, Richard. *The Penguin Macquarie Dictionary of Australian Education*. Ringwood Victoria: Penguin Books Australia, ltd, 1987.
- Thorndike, Robert L dan Elisabeth P. Hagen *Measurement and Aevaluation in Psychology and Education Fourth Edition*. New York: John Wiley and Sons, t.th